

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONVERSI LAHAN KARET MENJADI KELAPA SAWIT DI KECAMATAN SEKADAU HULU

Analysis of Factors Influencing the Conversion of Rubber Land to Oil Palm in Sekadau Hulu District

Agnes Darma Angela, Adi Suyatno, dan Imelda

Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian,
Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat, 78121
Email: agnesdarmaangela@gmail.com

Diterima 26 Februari 2025 / Direvisi 27 Mei 2025 / Disetujui 2 Juni 2025

Abstrak

Kecamatan Sekadau Hulu memiliki potensi ekonomi yang cukup besar di sektor perkebunan khususnya komoditas karet. Awalnya sebagian besar masyarakat di wilayah ini menggantungkan mata pencahariannya pada usaha perkebunan karet, baik dalam skala kecil maupun menengah. Namun dalam beberapa tahun terakhir tanaman karet banyak dikonversi menjadi kelapa sawit. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan karet menjadi kelapa sawit. Lokasi penelitian ditetapkan di Kecamatan Sekadau Hulu dengan metode penelitian kuantitatif. Sampel responden ditetapkan menggunakan rumus Cochran karena jumlah populasinya tidak diketahui. Penelitian ini melibatkan 135 responden yang melakukan konversi lahan karet ke kelapa sawit, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling*. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang berpengaruh pada perubahan penggunaan lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit adalah lama pendidikan formal petani, jumlah tanggungan, dan luas lahan karet. Temuan ini mengimplikasikan perlunya peningkatan akses pendidikan, peningkatan kapasitas anggota keluarga petani, dan pengelolaan lahan yang lebih efisien dalam perumusan kebijakan pembangunan pertanian berkelanjutan di Kecamatan Sekadau Hulu.

Kata kunci: konversi lahan karet, kelapa sawit, regresi linier berganda

Abstract

Sekadau Hulu District has significant economic potential in the plantation sector, particularly in rubber commodities. Initially, most of the people in this area relied on rubber plantation businesses for their livelihoods, whether on a small or medium scale. However, in recent years, rubber plantations have been largely converted into oil palm plantations. The objective of this research is to analyze the factors influencing the conversion of rubber plantations to oil palm. The research location was determined in the Sekadau Hulu District using a quantitative research method. The sample of respondents was determined using the Cochran formula because the population size was unknown. This study involved 135 respondents who converted rubber plantations to oil palm, using probability sampling techniques. The research results show that the factors influencing the conversion of rubber land to oil palm plantations are the length of farmers' formal education, the number of dependents, and the area of rubber land. These findings imply the need for improved access to education, enhanced capacity of farmers' family members, and more efficient land management in formulating sustainable agricultural development policies in Sekadau Hulu District.

Keywords: *conversion of rubber land, palm oil, multiple linear regression*

Pendahuluan

Sektor pertanian adalah sektor yang menghasilkan berbagai macam komoditas dan tetap mengalami pertumbuhan bahkan dimasa

krisis. Keberhasilan sektor pertanian bukan hanya sekedar kebetulan atau spekulasi. Dari sejarah krisis sebelumnya, harga komoditi pertanian mengalami peningkatan terutama saat dipasarkan melalui ekspor (Darmawan *et al.*, 2021). Sektor kehutanan, perikanan, dan kehutanan berperan penting dalam aktivitas perekonomian Indonesia. Peranan sektor ini terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) terbilang signifikan, mencapai angka 13,28 persen pada tahun 2021. Salah satu subsektor dengan potensi besar adalah perkebunan, yang berkontribusi dalam menyediakan bahan baku bagi industri, menyerap tenaga kerja, serta menjadi sumber devisa (BPS, 2022). Pada sektor perkebunan, karet merupakan salah satu komoditas yang banyak diusahakan. Akan tetapi, dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak lahan karet yang dikonversi menjadi kelapa sawit.

Fenomena konversi lahan karet terus terjadi seiring meningkatnya tekanan akibat kebutuhan dan permintaan lahan yang terus bertambah. Konversi lahan juga bisa terjadi karena komoditas sebelumnya dianggap

kurang memberikan kesejahteraan. Adanya perubahan iklim dan curah hujan yang tinggi juga mempengaruhi produktivitas karet, yang menyebabkan petani memilih untuk beralih ke kelapa sawit yang dianggap lebih stabil dalam menghasilkan pendapatan (Wulanasa, 2020). Penyebab lainnya yaitu banyaknya pabrik kelapa sawit yang memberikan kemudahan dalam akses pemasaran sawit sehingga menimbulkan ketimpangan antara petani kepala sawit dengan petani komoditas lainnya (Rivki *et al.*, 2022).

Berdasarkan data Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sekadau tahun 2022, kecamatan Belitang, Sekadau Hulu dan Belitang Hilir merupakan tiga kecamatan yang mengalami peningkatan luas areal kelapa sawit tertinggi. Kecamatan lain yang mengalami penurunan luas areal tanam kelapa sawit yaitu di Sekadau Hilir, Nanga Taman, dan Belitang Hulu. Data luas areal tanam kelapa sawit di Kabupaten Sekadau pada tahun 2022 disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Areal tanam kelapa sawit di Kabupaten Sekadau tahun 2022

Kecamatan	2020 (ha) (a)	2021 (ha) (b)	Perubahan luas areal (b-a)
Belitang	344	16.873	16.529
Sekadau Hulu	11.932	20.931	8.999
Nanga Mahap	25	3.601	3.576
Belitang Hilir	10.703	17.770	7.067
Belitang Hulu	23.709	22.660	-1.049
Nanga Taman	14.605	10.005	-4.600
Sekadau Hilir	45.049	23.046	-22.003

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sekadau (2022)

Kecamatan Sekadau Hulu merupakan salah satu wilayah sentra perkebunan di Kabupaten Sekadau, dengan komoditi utama karet dan kelapa sawit. Data statistik periode 2019-2022 mencatat penurunan luas areal tanam karet yang signifikan, dimana pada tahun 2019 luas lahan karet sebesar 5.860 ha dan tahun 2022 sebesar 2.602 ha. Tidak hanya luas areal tanam, produksi karet turut

mengalami penurunan pada periode tahun 2019-2020. Sementara itu, pada periode yang sama, terjadi peningkatan areal tanam kelapa sawit di wilayah tersebut, dimana pada tahun 2019 areal tanam kelapa sawit tercatat seluas 5.871 ha dan setiap tahunnya terus mengalami peningkatan hingga tahun 2022 seluas 21.309 ha. Sejalan dengan peningkatan luas areal tanam, produktivitas kelapa sawit turut

mengalami peningkatan pada periode tersebut. Secara rinci, perubahan luas areal

tanam dan produktivitas karet dan kelapa sawit disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Luas areal tanam dan produksi karet dan kelapa sawit di Kecamatan Sekadau Hulu tahun 2019-2022

Tahun	Karet (Ha)	Produksi (Ton)	Kelapa Sawit (Ha)	Produksi (Ton)
2019	5.860	787	5.871	12.430
2020	2.290	110	11.932	25.780
2021	2.294	111	20.931	43.920
2022	2.602	999	21.309	43.921

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Sekadau (2019); BPS (2024)

Terjadinya penurunan luas areal tanam karet yang signifikan dan di sisi lain terjadi peningkatan luas areal tanam kelapa sawit telah mengindikasikan terjadinya konversi lahan karet ke kelapa sawit di Kecamatan Sekadau Hulu. Penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi konversi lahan karet ke kelapa sawit masih belum banyak dilakukan, terutama di wilayah Kalimantan Barat, khususnya di Kabupaten Sekadau. Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat fenomena konversi lahan dapat mempengaruhi kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan di suatu wilayah. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan karet ke kelapa sawit di Kecamatan Sekadau Hulu. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan karet ke kelapa sawit di Kecamatan Sekadau Hulu.

Bahan dan Metode

Lokasi penelitian di Kecamatan Sekadau Hulu, berdasarkan pertimbangan bahwa sebagian besar masyarakat di wilayah ini bekerja sebagai petani. Secara spesifik, daerah penelitian meliputi lima belas desa yang berada di Kecamatan Sekadau Hulu yaitu Desa Sunsong, Desa Sekonau, Desa Cupang Gading, Desa Nanga Biaban, Desa Mondri, Desa Tapang Perodah, Desa Sungai Sambang, Desa Rawak Hilir, Desa Rawak Hulu, Desa Tinting Boyok, Desa Perongkan, Desa Nanga Menterap, Desa Boti, Desa Setawar, dan Desa

Nanga Pemuluh. Jenis data yang digunakan yaitu: 1) data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden, dan 2) data sekunder diperoleh dari lembaga tertentu seperti Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan, buku dan literatur serta data dari Badan Pusat Statistik.

Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Penentuan sampel menggunakan probability sampling dengan kriteria petani yang sudah melakukan konversi lahan karet ke kelapa sawit dalam lima tahun terakhir. Jumlah sampel responden ditentukan menggunakan rumus cochrane, yaitu penentuan jumlah sampel penelitian dalam kondisi populasi yang sangat besar atau tidak diketahui (Yusri, 2020). Analisis data menggunakan regresi linier berganda untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (jumlah luas lahan karet yang dikonversi). Variabel independen yang dilibatkan dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian sebelumnya, yaitu umur (Eka Putra *et al.*, 2017, Herudin *et al.*, 2021), lama pendidikan formal (Eka Putra *et al.*, 2017, Hikmana *et al.*, 2022), jumlah tanggungan petani (Eka Putra *et al.*, 2017, Arifin, 2024), luas lahan karet (Atmojo, 2024, Saputra, 2023), luas lahan total (Saputra, 2023, Atmojo, 2024), nilai jual karet (Nurdiya *et al.*, 2024, Hasibuan *et al.*, 2020), nilai jual kelapa sawit (Nurul *et al.*, 2023, Hengki, *et al.*, 2021) umur tanaman karet (Atmojo, 2024, Saputri *et al.*, 2024), dan akses terhadap kredit (Saputra, 2023).

Model regresi linier berganda diformulasikan melalui persamaan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 D_1 + \varepsilon \quad (1)$$

Keterangan:

- Y : Luas lahan karet yang dikonversi (ha)
 X_1 : Tingkat umur (Tahun)
 X_2 : Lama pendidikan formal (Tahun)
 X_3 : Jumlah tanggungan petani (Orang)
 X_4 : Luas karet (ha)
 X_5 : Luas lahan (ha)
 X_6 : Nilai jual karet (Rp/Kg)
 X_7 : Nilai jual kelapa sawit (Rp/Kg)
 X_8 : Umur tanaman (Tahun)
 D_1 : Akses kredit (dummy variabel: 1= ada akses kredit, 0=sebaliknya)
 α : Konstanta
 ε : Error
 $\beta_1 - \beta_9$: Koefisien Regresi

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Informasi mengenai karakteristik responden petani yang melakukan konversi lahan karet disajikan pada tabel 3. Rerata petani responden berumur 43 tahun, dengan umur tertua 81 tahun dan termuda 20 tahun. Umur petani terkait erat dengan kemampuan fisik dan kemampuan adopsi teknologi. Petani yang telah berumur lanjut cenderung enggan untuk beradaptasi dengan perubahan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin tua petani, semakin rendah kemampuannya untuk melakukan perubahan terhadap usahatannya termasuk konversi lahan, dikarenakan keterbatasan kemampuan fisik. Pendidikan petani rata-rata 11 tahun (setara pendidikan menengah), dengan pendidikan tertinggi S1 dan terendah SD. Pendidikan berperan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan

petani dalam mengakses informasi serta memahami peluang ekonomi yang lebih menguntungkan, termasuk peralihan lahan karet ke kelapa sawit (Azizah & Sugiarti, 2020). Kondisi luas lahan karet petani responden rata-rata 2,6 ha dengan luas maksimum 5 ha dan minimum 1 ha. Petani yang memiliki lahan karet yang lebih luas cenderung lebih mudah mengalokasikan sebagian lahannya untuk konversi ke tanaman lain (Atmojo, 2024). Sementara itu, jumlah tanggungan menjadi faktor pendorong konversi karena bertambahnya anggota keluarga yang harus dinafkahi, semakin besar pula tanggungan finansial yang mendorong petani untuk beralih ke komoditas yang lebih menguntungkan, seperti kelapa sawit (Cori Nada, 2022). Data rerata jumlah tanggungan petani responden sebesar 4 orang dengan tanggungan maksimum 7 orang dan minimum 2 orang.

Tabel 3. Karakteristik petani yang melaksanakan konversi lahan

Variabel	Karakteristik petani yang melaksanakan konversi lahan			
	Maximum	Minimum	Mean	Standar Deviasi
Umur (tahun)	81	20	43,11	11,37
Pendidikan (tahun)	16	6	11,31	1,15
Lahan Karet (ha)	5	1	2,62	0,91
Jumlah Tanggungan (orang)	7	2	3,82	1,15

2. Analisis Regresi

Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan karet disajikan pada tabel 4. Hasil analisis memperoleh nilai *adjusted R²* sebesar 0,747, yang artinya sebesar 74,7% variasi perubahan luas lahan karet yang dikonversi dapat dijelaskan oleh variabel independen umur, lama pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga, luas karet, luas lahan total, nilai jual karet, nilai jual kelapa sawit, umur karet, dan akses kredit. Sementara itu, sisanya sebesar 25,3% variasi perubahan luas lahan karet yang dikonversi disebabkan

oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam model.

Nilai F hitung diperoleh sebesar 44,883 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel independen umur, pendidikan, jumlah tanggungan, luas karet, luas lahan total, nilai jual karet, nilai jual kelapa sawit, umur karet, dan akses kredit secara simultan berpengaruh signifikan pada variabel dependen luas lahan karet yang dikonversi.

Tabel 4. Hasil analisis regresi

Model	B	Sigifikansi (nilai p)
(Constan)	-2,115	0,207
Tingkat Umur	0,005	0,691
Lama pendidikan	0,079	0,002***
Jumlah tanggungan	0,276	0,002***
Luas Karet	1,183	0,000***
Luas Lahan	0,007	0,463
Nilai jual karet	0,114	0,247
Nilai jual kelapa sawit	0,061	0,859
Umur Karet	-0,031	0,244
Akses Kredit	0,302	0,307

*p < 0,1; ** p < 0,05, ***p < 0,01

Nilai t hitung menunjukkan pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen luas lahan karet yang dikonversi. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap konversi lahan karet ke kelapa sawit adalah pendidikan, jumlah tanggungan dan luas lahan karet.

a. Variabel lama pendidikan mempunyai koefisien 0,079 dan nilai signifikansi 0,002 ($p < 0,05$) yang berarti variabel pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap luas lahan karet yang dikonversi. Koefisien 0,079 menunjukkan bahwa peningkatan satu tahun pendidikan akan meningkatkan luas lahan karet yang dikonversi sebesar 0,079 ha. Hasil ini selaras dengan penelitian Saputra & Nurchaini (2020) yang mengutarakan bahwa petani dengan pendidikan lebih tinggi cenderung

mengadopsi perubahan komoditas yang lebih menguntungkan. Pendidikan petani berperan penting dalam konversi lahan, karena mendukung petani dalam memahami informasi dan teknologi terkait konversi lahan, sehingga berpengaruh pada luas lahan karet yang dikonversi (Azizah & Sugiarti, 2020). Studi terdahulu juga menyatakan keputusan petani dalam mengonversi lahan dipengaruhi oleh pendidikan (Herudin *et al.*, 2021). Hasil penelitian ini juga serupa dengan penelitian (Setiyowati *et al.*, 2022) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berperan dalam pengambilan keputusan petani terkait pola usaha tani yang lebih menguntungkan. Tingkat pendidikan juga dipakai sebagai indikator untuk menilai sejauh mana pemahaman serta pengetahuan yang

dimiliki oleh petani (Ismiasih et al., 2022). Mengingat pentingnya pendidikan bagi petani, maka diperlukan program peningkatan pendidikan non formal bagi petani misalnya dalam bentuk penyuluhan, pendampingan dan pelatihan. Hal ini bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan petani dalam mengoptimalkan penggunaan lahan dan diversifikasi tanaman.

- b. Variabel jumlah tanggungan keluarga memiliki koefisien 0,276 dan nilai signifikansi 0,002 ($p < 0,05$) yang berarti variabel ini berpengaruh secara signifikan terhadap luas lahan karet yang dikonversi. Nilai koefisien menunjukkan bahwa setiap penambahan satu orang tanggungan dalam keluarga akan meningkatkan luas lahan karet yang dikonversi sebesar 0,276 ha. Temuan ini serupa dengan riset yang dijalankan oleh Hengki *et al.*, (2021), yang mengutarakan bahwa tanggungan petani memiliki pengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan. Semakin bertambahnya jumlah tanggungan maka semakin besar beban finansial yang harus ditanggung oleh petani, sehingga mendorong petani untuk melakukan konversi lahan ke komoditi yang lebih menguntungkan. Temuan penelitian ini sejalan dengan riset yang dijalankan oleh (Hikmana & Hariyanto, 2022) yang mengutarakan bahwa jumlah tanggungan petani berperan penting dalam konversi lahan. Hal ini terjadi karena semakin banyak tanggungan petani maka luas lahan yang dikonversi semakin besar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Lebih lanjut, penelitian (Wulandari *et al.*, 2017) juga mengemukakan bahwa tanggungan yang banyak membuat petani ingin mencari cara lain untuk menambah penghasilan, sehingga berpengaruh pada luas lahan yang mereka konversi. Hasil penelitian (Atmojo, 2024) menunjukkan bahwa peningkatan jumlah tanggungan petani dapat meningkatkan luas lahan karet yang dikonversi. Hal ini disebabkan meningkatnya biaya hidup yang harus dipenuhi petani seiring dengan

bertambahnya jumlah tanggungan. Petani yang mempunyai beban tanggungan yang banyak memiliki tanggungan finansial yang lebih tinggi, akibatnya mendorong mereka agar memanfaatkan lahan secara lebih intensif, termasuk melakukan konversi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit (Cori Nada, 2022). Kondisi ini menandakan bahwa jumlah tanggungan merupakan faktor penting yang mempengaruhi keputusan petani dalam menentukan sumber daya lahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang besar perlu diberdayakan melalui bantuan subsidi atau keuangan sehingga petani bisa lebih leluasa dalam mengelola usahatani.

- c. Variabel luas lahan karet memiliki koefisien 1,183 dan angka signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,05$), yang berarti variabel ini memiliki pengaruh signifikan terhadap luas lahan karet yang dikonversi. Keadaan ini mengindikasikan bahwa peningkatan luas areal tanam karet yang dimiliki petani dapat meningkatkan luas lahan karet yang dikonversi. Hasil ini diperkuat dengan temuan (Arifin, 2024) yang menyatakan bahwa luas lahan sebelum konversi berdampak secara signifikan pada luas lahan yang dikonversi. Kondisi ini terjadi karena petani merasa lebih leluasa dalam melakukan konversi lahan jika memiliki lahan yang relatif luas. Selain itu, penelitian (Nurdiya *et al.*, 2024) menegaskan bahwa luas lahan karet yang dimiliki petani menentukan areal lahan karet yang dikonversi. Petani yang memiliki areal tanam karet yang besar cenderung melakukan konversi lahan yang lebih luas. Penelitian ini juga diperkuat oleh temuan (Saputri, *et al.*, 2024), yang menunjukkan bahwa petani yang memiliki areal tanam yang lebih besar cenderung melakukan konversi lahan karet, sementara petani yang memiliki areal tanam yang lebih kecil cenderung tetap mempertahankan lahannya, sehingga kemungkinan alih fungsi lahan menjadi lebih rendah. Luas

lahan karet mempengaruhi luas lahan yang dikonversi juga dituliskan dalam penelitian (Atmojo, 2024) yang menyatakan petani karet yang mempunyai areal tanam besar lebih bersedia mengkonversi lahannya menjadi lahan kebun sawit. Keadaan ini terjadi disebabkan nilai jual karet yang rendah yang dapat menurunkan pendapatan petani karet sehingga mereka kesulitan dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Murdy & Nainggolan, 2020) menyatakan bahwa luas lahan karet yang besar memberikan fleksibilitas bagi petani dalam mengalokasikan lahannya untuk dikonversi. Petani dengan luas lahan yang lebih besar cenderung memiliki keuangan yang lebih baik, baik melalui hasil panen karet sebelumnya maupun melalui akses yang lebih mudah ke sumber kredit. Faktor ini memungkinkan petani untuk menanggung biaya awal yang cukup besar dalam proses konversi, seperti pengadaan bibit kelapa sawit, pupuk, dan tenaga kerja. Petani dengan areal tanam karet yang besar juga cenderung memiliki hubungan sosial yang luas dan akses ke jaringan yang lebih luas, seperti koperasi dan distributor. Kemudahan akses ini memberikan informasi dan dukungan yang lebih baik terkait keputusan untuk mengonversi lahan. Oleh karena itu, luas lahan karet yang dimiliki petani menjadi salah satu faktor utama yang menentukan skala dan keberhasilan konversi lahan.

Hasil analisis juga menunjukkan variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap konversi lahan karet ke kelapa sawit yaitu :

- a. Variabel umur memiliki koefisien 0,005 dan nilai signifikansi 0,691 ($p > 0,05$). Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 berarti bahwa umur tidak berpengaruh signifikan pada luas lahan karet yang dikonversi. Hasil penelitian menunjukkan sejumlah besar petani berumur menengah ke lanjut. Saat melakukan konversi lahan, diperlukan kegiatan fisik yang relatif banyak sehingga sulit dilakukan oleh petani yang sudah berumur lanjut, karena kemampuan fisik yang dimiliki telah menurun.
- b. Variabel luas lahan total memiliki koefisien 0,007 dan nilai signifikansi 0,463 ($p > 0,05$). Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 berarti luas lahan tidak memiliki dampak signifikan pada luas lahan karet yang dikonversi. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terlihat adanya pengaruh yang signifikan antara luas lahan total yang dimiliki petani dengan luas lahan yang dikonversi. Hal ini terjadi karena beberapa lahan milik petani yang lain seperti lahan untuk tanaman padi dan tanaman seperti lada tidak dikonversi menjadi kebun kelapa sawit.
- c. Variabel nilai jual karet memiliki koefisien 0,114 dan nilai signifikansi 0,247 ($p > 0,05$). Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 berarti nilai jual karet tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas lahan karet yang dikonversi. Hal ini terjadi karena sebagian petani tidak melakukan konversi karena hanya nilai jual karet yang rendah, melainkan ada pertimbangan lain seperti mencari tanaman yang lebih efektif dalam penggunaan lahan maupun untuk memitigasi risiko perubahan iklim.
- d. Variabel nilai jual kelapa sawit memiliki koefisien 0,061 dan nilai signifikansi 0,859 ($p > 0,05$). Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 artinya nilai jual kelapa sawit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas lahan karet yang dikonversi. Hal ini dikarenakan beberapa hal selain faktor harga seperti mudahnya akses penjualan, dan pengaruh dari masyarakat untuk melakukan konversi lahan karet.
- e. Variabel umur tanaman karet memiliki koefisien -0,031 dan nilai signifikansi 0,244 ($p > 0,05$). Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 artinya tidak ada pengaruh signifikan antara umur tanaman karet dengan luas lahan karet yang dikonversi. Hal ini dikarenakan pohon karet yang masih produktif bukan menjadi salah satu pertimbangan bagi responden untuk melakukan konversi lahan karet.

- f. Variabel akses kredit memiliki koefisien 0,302 dan nilai signifikansi 0,307 ($p > 0,05$). Variabel ini dikategorikan sebagai variabel dummy, dengan nilai 0 yaitu untuk petani yang tidak memiliki akses kredit dan nilai 1 untuk petani yang memiliki akses kredit. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka akses kredit tidak mempengaruhi luas lahan karet yang dikonversi. Hal ini bisa terjadi karena berdasarkan informasi dari hasil wawancara, responden yang memiliki akses kredit umumnya mengalokasikan kreditnya untuk kegiatan konsumtif, misalnya membangun rumah dan membeli kendaraan, dan tidak dialokasikan untuk kegiatan produktif seperti usaha tani.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terkait faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Sekadau Hulu, diperoleh beberapa temuan penting. Variabel lama pendidikan formal petani, jumlah tanggungan, dan luas lahan karet memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas lahan karet yang dikonversi. Keadaan ini memberikan penjelasan bahwa petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung mengadopsi perubahan ke komoditas yang lebih menguntungkan, karena memiliki akses lebih baik terhadap informasi dan peluang pasar yang lebih menguntungkan. Selain itu, jumlah tanggungan keluarga yang lebih besar mendorong petani untuk mencari sumber pendapatan yang lebih stabil dan menguntungkan, salah satunya dengan beralih ke tanaman kelapa sawit. Di sisi lain, luas lahan karet juga berpengaruh signifikan terhadap konversi lahan, di mana semakin luas lahan karet yang dimiliki, semakin besar kemungkinan sebagian lahan tersebut dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit. Implikasi kebijakan dari hasil penelitian yaitu perlunya peningkatan akses pendidikan formal dan informal bagi petani, peningkatan kapasitas anggota keluarga petani melalui

pelatihan dan pendampingan, serta perlunya pengelolaan lahan usaha tani yang lebih efektif dan efisien.

Saran

Pemerintah perlu meningkatkan akses pendidikan non formal berupa penyuluhan dan pendampingan bagi para petani sehingga mereka dapat memahami alternatif penggunaan lahan pertanian, termasuk dalam mengoptimalkan penggunaan lahan. Program ini juga bermanfaat dalam meningkatkan kapasitas manajerial dan teknis petani. Pemberdayaan bagi petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang besar juga perlu diperhatikan oleh pemerintah, misalnya dalam bentuk subsidi input atau bantuan keuangan. Bagi petani yang memiliki lahan luas, aksesibilitas terhadap adopsi teknologi menjadi penting sehingga membantu petani dalam mengelola usaha taninya. Bagi peneliti selanjutnya, bisa mempelajari mengenai faktor sosial budaya petani, seperti tradisi lokal, dan persepsi masyarakat terhadap kelapa sawit, sebagai faktor yang turut mempengaruhi keputusan petani untuk mengonversi lahan. Penelitian lanjutan juga bisa dilakukan dengan memperluas cakupan wilayah untuk membandingkan faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan di daerah lain dengan karakteristik sosial-ekonomi dan geografis yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Menjadi Kelapa Sawit di Kabupaten Asahan (Studi Kasus : Kecamatan Aek Songsongan Kabupaten Asahan). *Jurnal Pertanian*, 1 7 (1) .
<https://doi.org/https://doi.org/10.31289/agrica.v17i1.9677>
- Atmojo, S. T. E. E. (2024). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Kebun Karet Menjadi Kebun Sawit Di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma*. 1–5.

- Azizah, L. N., & Sugiarti, T. (2020). Tingkat Pengetahuan Petani Terhadap Pemanfaatan Tanaman Refugia Di Desa Bandung Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. *Agriscience*, 1(2), 353–366. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v1i2.8012>
- BPS. (2022). Karet Komoditas Unggulan Indonesia. In *Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta*. Publikasi BPS, Statistik Karet Indonesia 2021.
- BPS. (2024). Luas Tanaman Perkebunan Besar, 2021-2023. In *Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat* (p. 18 April). BPS Kalbar.
- Cori Nada, H. (2022). *Dampak Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit Bagi Keberlanjutan Usahatani Di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas*. Politeknik LPP Yogyakarta.
- Didit Darmawan, Veronika Genua, Sonny Kristianto, Murdaningsih, J. I. B. H. (2021). *Tanaman Perkebunan Prospektif Indonesia*. Qiara Media.
- Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan kab Sekadau. (2019). *Luas Areal, Produktivitas, dan Jumlah Petani Tanaman Perkebunan Tahun 2019*.
- Eka Putra, D., Muhammad Ismail, A., Agribisnis, M., & Negeri Jember Jln Mastrip Kotak Pos, P. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Melakukan Alih Fungsi Lahan Di Kabupaten Jember. *Agritech*, XIX(2), 99–109.
- Hasibuan, A. Y. P., Khairunnisyah, & Hendrawan, D. (2020). Analisis Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit di Desa Permainan Kecamatan Hutaraja Tinggi. *Agriland*, 8(2), 149–157.
- Hengki, Dewi Kurniati, S. O. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Lahan Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. *Mimbar Agribisnis*, 7(1), 200–211.
- Herudin, H., Yurisinthae, E., & Suyatno, A. (2021). Konversi Usahatani Karet Menjadi Usahatani Kelapa Sawit Kecamatan Belitang Hilir Kabubaten Sekadau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(1), 27–39. <https://doi.org/10.20956/jsep.v18i1.18459>
- Hikmana, E., & Hariyanto, H. (2022). Analisis Hubungan Faktor Internal dan Eksternal dengan Alih Fungsi Lahan Tambak ke Lahan Sawah di Kabupaten Indramayu. *Agri Wiralodra*, 14(2), 61–69. <https://doi.org/10.31943/agriwiralodra.v14i2.54>
- Ismiasih, I., Winda Adnanti, M., & Yusuf, I. F. (2022). Respon Dan Tingkat Adopsi Petani Terhadap Program Corporate Farming Di Desa Trimulyo Kabupaten Bantul, Diy. *Jurnal Agribisains*, 8(1), 20–31. <https://doi.org/10.30997/jagi.v8i1.5417>
- Jheni Rahmi Saputri, Zulkifli Alamsyah, E. H. (2024). Analisis Alih Fungsi Lahan Perkebunan Karet Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya Di Kecamatan Mandiingin Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Pertanian Agros*, 26(4), 1516–1524.
- Murdy, S., & Nainggolan, S. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur-Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 9(03), 206–214. <https://doi.org/10.22437/jmk.v9i03.12519>
- Nurdiya, W., Septianita, & Ayu Ogari, P. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit Di Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu District. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 299–305.
- Nurul, H., Afiza, Y., & Novitasari, R. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit Di Provinsi Riau. *Jurnal Agribisnis Unisi*, 12(1), 63–69.
- Rivki, M., Bachtiar, A. M., Informatika, T., Teknik, F., & Indonesia, U. K. (2022). Analisis Biaya Pembangunan Kebun Kelapa Sawit Swadaya Berdasarkan Proses Pelaksanaan Di Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun (Studi Kasus Alih Fungsi Lahan Karet menjadi Lahan Kelapa Sawit). *Repository Universitas Jambi*, 112.
- Saputra, A. (2023). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Tanaman Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Kabupaten Muaro Jambi*. 16(2), 17–25.

- Saputra, A., & Nurchaini, D. S. (2020). Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Konversi Petani Karet ke Kelapa Sawit di Kecamatan Bajubang Kecamatan Batang Hari. *Journal Of Agribusiines and Local Wisdom (JALOW)*, 3(2), 14–20.
- Sekadau, B. (2024). Kabupaten Sekadau Dalam Angka 2024. In S. N. R. Afifah Nur'aini Gunawan (Ed.), *BPS-Statistics of Sekadau Regency* (Issue 112). BPS Kabupaten Sekadau /BPS-Statistics S e k a d a u R e g e n c y . <https://doi.org/1102001.6109>
- Setiyowati, T., Fatchiya, A., & Amanah, S. (2022). Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 208–218.
- <https://doi.org/10.25015/18202239038>
- Wulanasa, F. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Karet Rakyat Di Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singing. *Repository Universitas Islam Riau*, 21(1), 1–9.
- Wulandari, Y. A., Hartadi, R., & Fajar Sunartomo, A. (2017). Analysis Of Factors Affecting Decisions Farmers Are Conversing Land And Fishings Impact On Farmers' Revenues (Case Study of Wetland Rice Conversion in Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember). *Jurnal Agribest*, Vol 01 No(02), 152–167.
- Yusri, A. Z. dan D. (2020). Teori, Metode dan Praktik Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Issue 2).